

MODAL INTELEKTUAL SEBAGAI DETERMINAN KINERJA PERUSAHAAN

Novrida Qudsi Lutfillah*

Nour Kholifah Sukmana

Universitas Wijaya Putra, Jalan Menganti Kramat No. 133, Surabaya

*vridaoayu@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 10, 2018

Revised March 14, 2018

Accepted March 25, 2018

Key words:

Intellectual Capital, Financial, Asset, Performance.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Intellectual Capital on the company's financial performance. This study uses the Pulic Model (Value Added Intellectual Coefficient - VAICTM) as a measure of efficiency in the Intellectual Capital component and Double Linear Regression (R^2) are used to examine the relationship between VAICTM and corporate financial performance. The results of this study indicate that: VACA has a partial effect on ROA; VAHU has no partial effect on ROA; STVA has a partial effect on ROA and VACA, VAHU, STVA allegedly influencing jointly or simultaneously to the ROA.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Modal Intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan Model Pulic (Value Added Intellectual Coefficient - VAICTM) sebagai ukuran efisiensi dalam komponen Modal Intelektual dan Regresi Linier Berganda (R^2) yang digunakan untuk menguji hubungan antara VAICTM dan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: VACA memiliki efek parsial pada ROA; VAHU tidak memiliki efek parsial pada ROA; STVA memiliki efek parsial pada ROA dan VACA, VAHU, STVA yang diduga mempengaruhi secara bersama-sama atau bersamaan dengan ROA.

PENDAHULUAN

Basis pertumbuhan perusahaan saat ini dalam kemampuan bersaing, tidak lagi terfokus pada pada kepemilikan aset berwujud, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya yang dimilikinya (Guthrie dan Petty, 2000), sehingga suatu perusahaan kegiatan bisnisnya bukan lagi pada investasi fisik seperti mesin, bangunan, dan fasilitas lainnya melainkan pengetahuan yang juga menjadi sumber daya kunci dalam perekonomian. Kondisi ini berimbas juga pada perusahaan dalam menciptakan nilai. Menurut Guthrie dan Petty (2000), Jika sebelumnya pemanfaatan lebih pada aset individual, maka saat ini bergerak pada pemanfaatan aset kelompok dengan komposisi utamanya adalah aset tidak berwujud, yang biasa disebut modal intelektual (intellectual capital).

Menurut International Federation of Accountants (IFAC), intellectual capital sinonim dengan intellectual property (kekayaan intelektual), intellectual asset (aset intelektual), dan knowledge asset (aset pengetahuan). Modal ini

dapat diartikan sebagai modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan. Lebih lanjut IFAC juga mengestimasi bahwa pada saat ini 50 - 90 persen nilai perusahaan ditentukan oleh manajemen atas intellectual capital bukan manajemen terhadap aset tetap. Di Indonesia sendiri, fenomena modal intelektual mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2015) tentang aset tidak berwujud. Walaupun modal intelektual tidak dinyatakan secara eksplisit pada PSAK No. 19 (revisi 2015) akan tetapi dengan kalimat bahwa aset tidak berwujud merupakan aktiva non moneter yang diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik yang dimiliki dan digunakan untuk menghasilkan atau menyerahkan barang/jasa, untuk disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2015).

Salah satu persoalan penting yang dihadapi adalah bagaimana mengukur aset tak berwujud atau modal intelektual. Hal ini berlawanan dengan meningkatnya kesadaran pengakuan modal intelektual dalam mendorong nilai dan keunggulan

kompetitif perusahaan, karena pengukuran yang tepat terhadap modal intelektual perusahaan belum dapat ditetapkan. Modal intelektual untuk setiap organisasi pun memiliki keunikan yang berbeda-beda bergantung pada core business (aktivitas utama suatu bisnis) dan core competency (keunggulan yang dimiliki suatu perusahaan dibandingkan pesaingnya). Berdasarkan hasil penelitian, setiap perusahaan pun akan menghasilkan kualitas modal intelektual yang berbeda (Anshori, 2009).

Tan, Plowman dan Hancock (2007) mengembangkan "Value Added Intellectual Coefficient" (VAICTM) untuk mengukur modal intelektual perusahaan. Metode VAICTM dirancang untuk menyediakan informasi mengenai efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki sebuah perusahaan. Komponen utama dari VAICTM dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu physical capital (VACA - value added capital employed) yang meliputi bangunan, komputer, software, kendaraan; human capital (VAHU - value added human capital) meliputi keahlian, pengetahuan, motivasi, integritas yang dimiliki karyawan dan structural capital (STVA - structural capital value added) meliputi budaya organisasi yang dibangun oleh perusahaan. Lebih lanjut Murti (2010) menyatakan bahwa intellectual ability (yang kemudian disebut VAICTM) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (physical capital dan intellectual potential) telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan.

Penelitian mengenai hubungan VAICTM dengan kinerja keuangan telah dibuktikan secara empiris oleh Firer dan Williams (2003) yang datanya diperoleh dari 75 perusahaan publik dari 4 jenis industri di Afrika Selatan. Chen, Cheng dan Hwang (2005) melakukan hal yang sama dengan menggunakan sampel publik di Taiwan tetapi menambahkan variabel R&D (research and development) dan advertising expenditure dalam penelitiannya. Mavridis (2004) dan Kamath (2007) memilih khusus sektor perbankan masing - masing di Jepang dan India sebagai sampel. Tan dkk. (2007) menggunakan 150 perusahaan yang terdaftar di Singapore Stock Exchange sebagai sampel penelitian yang diklasifikasikan dalam 4 jenis industri. Muhamad dan Ismail (2009) berdasarkan data dari 18 perusahaan yang berada di sektor keuangan pada tahun 2007 di Malaysia yang juga menginvestasikan efisiensi modal intelektual terhadap kinerja perusahaan. Untuk di Indonesia sendiri penelitian yang berkaitan dengan

modal intelektual belum begitu banyak, khususnya penelitian secara khusus menggunakan VAICTM sebagai instrumen aset intelektual.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan di Indonesia antara lain adalah penelitian Margaretha dan Rakhman (2006) menggunakan 13 perusahaan manufaktur terdaftar di Jakarta Stock Exchange dengan periode pelaporan selama 1999 sampai 2003 dan menggunakan VAICTM sebagai pengukur efisiensi atas komponen Intellectual Capital dan multiple regression model untuk menguji hubungan antara IC dan kinerja keuangan perusahaan. Kuryanto dan Syafruddin (2008) menggunakan Pulic Framework (VAICTM) dan data dari 73 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali industri keuangan antara tahun 2003 hingga 2005.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis tentang pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan terutama pada kelompok perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2017. Dipilihnya sektor jasa transportasi dilatarbelakangi oleh pentingnya transportasi yang merupakan salah satu subsektor dari sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Layanan jasa transportasi merupakan urat nadi utama kegiatan perekonomian yang pada gilirannya akan menentukan tingkat keunggulan daya saing suatu perekonomian. Ketersediaan prasarana dan sarana yang mencukupi dan efektif, serta tumbuhnya industri jasa yang efisien dan berdaya saing tinggi pada setiap sektor perhubungan, baik darat, laut maupun udara, akan menentukan kecepatan pertumbuhan perekonomian Indonesia mengatasi persaingan global yang makin ketat dan berat. Jasa transportasi yang diberikan dapat dikatakan sebagai Modal intelektual, dimana dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan Pulic Model (VAICTM). Kinerja perusahaan dihitung dengan menggunakan Return On Assets (ROA) yang mengacu pada kinerja keuangan perusahaan. Sebagaimana penelitian Murti (2010) serta Yaputra dan Prasetyo (2012), penelitian ini juga mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Tan dkk. (2007).

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Modal Intelektual

Yaputra dan Prasetyo (2012) mendefinisikan bahwa modal intelektual adalah aset tak berwujud

yang didalamnya terkandung teknologi tertentu, juga kebudayaan perusahaan yang tak ternilai bagi kemampuan bersaing perusahaan. Lebih lanjut Yaputra dan Prasetyo (2012) menyamakan modal intelektual sebagai jumlah dari *human capital* dan *structural capital*. Brooking (USA) membagi konsep *intellectual capital* menjadi *human centered asset*, *infrastructure asset*, *intellectual property* dan *market asset*. Goran Ross (UK) membagi konsep *intellectual capital* menjadi *human capital*, *organizational capital*, *renewal and develop*, dan *relational capital*. Stewart (USA) membagi *intellectual capital* menjadi *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*.

Bontis dan Richardson (2000) membagi *intellectual capital* menjadi *human capital*, *structural capital*, *intellectual property*, dan *relational capital*. Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa keempat penulis sangat menekankan pentingnya *human capital*. Brooking, khususnya merasa bahwa keterampilan manajerial dan gaya kepemimpinan merupakan komponen penting dari *human capital*. Brooking juga menunjukkan bahwa struktur modal dapat dibagi menjadi dua komponen, yaitu *infrastructure assets* dan *intellectual property* (IP) (Bontis dan Richardson, 2000). Lebih lanjut, Bontis dan Richardson (2000) menyebutkan dalam hal *infrastructure asset*, Brooking telah memasukkan semua teknologi dan proses yang memungkinkan sebuah perusahaan berfungsi. Roos telah menambahkan pentingnya budaya. Stewart mengklasifikasikan teknologi informasi dalam kategori ini. Brooking, Roos dan Stewart telah menyertakan merk dagang dan hak paten, sedangkan Bontis, telah mengecualikan *Intellectual Property* (IP), Bontis menyatakan bahwa IP adalah aset yang dilindungi dan memiliki definisi hukum (tidak seperti komponen lain dari modal intelektual).

Value Added Intellectual Coefficient™ (Pulic Model)

Metode VAIC™ dikembangkan oleh Murti (2010), didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset terwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Tan dkk. (2007) mengembangkan “*Value Added Intellectual Coefficient*” (VAIC™) untuk mengatur modal intelektual perusahaan Pulic berfokus dengan dua aspek penting lainnya dalam penilaian dan penciptaan nilai yang belum terpecahkan oleh metode lain:

1. Modal Intelektual berbasis pasar tidak dapat dihitung untuk perusahaan yang tidak terdaftar di bursa saham. Perusahaan-perusahaan tersebut perlu

cara alternatif untuk menentukan modal intelektual berbasis pasar.

2. Tidak ada sistem yang menandai untuk pemantauan efisiensi kegiatan bisnis saat ini yang dilakukan oleh karyawan, apakah potensi mereka diarahkan penciptaan nilai atau pengurangan nilai.

Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) dan dihitung sebagai selisih antara output dan input Murti (2010).

Tan dkk. (2007) menyatakan bahwa output (out) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (in) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Menurut Tan dkk. (2007) hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam (in). Karena peran aktifnya dalam proses *value creation*, *intellectual potential* (yang dipresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai *cost* dan tidak masuk dalam komponen (in) (Murti, 2010). Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*) (Tan et al., 2007). VA dipengaruhi oleh efisiensi *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC).

- a. *Value Added Capital Coefficient* (VACA)

Hubungan VA yang pertama adalah menggunakan modal fisik (CA), disebut sebagai “*value added capital coefficient*” (VACA). Hal ini merupakan indikator bahwa VA diciptakan oleh satu unit modal fisik. Pulic mengasumsikan bahwa jika unit CA menghasilkan keuntungan yang lebih besar dalam satu perusahaan dari yang lain, maka perusahaan pertama merupakan perusahaan memanfaatkan CA dengan lebih baik. Dengan demikian, pemanfaatan CA yang lebih baik adalah bagian dari Modal Intelektual perusahaan. Bila dibandingkan lebih dari kelompok perusahaan, VACA menjadi indikator dari kemampuan intelektual perusahaan untuk lebih memanfaatkan modal fisik. Maka dapat dirumuskan, sebagai berikut:

$$VACA = VA/CA$$

- b. *Human Capital Coefficient* (VAHU)

Hubungan yang kedua adalah VA dan HC. “*Human Capital Coefficient*” (VAHU)

menunjukkan berapa banyak VA diciptakan oleh satu rupiah yang dihabiskan untuk karyawan. Hubungan antara VA dan HC menunjukkan kemampuan untuk menciptakan nilai HC dalam sebuah perusahaan. Konsisten dengan pandangan penulis Modal Intelektual terkemuka lainnya (Pulic, 1998; Tan dkk., 2007) berpendapat bahwa total biaya gaji dan upah merupakan indikator perusahaan HC. Pulic berpendapat bahwa sejak pasar menentukan gaji sebagai akibat dari kinerja, secara logis dapat disimpulkan bahwa keberhasilan HC harus dinyatakan dengan kriteria yang sama. Dengan demikian, hubungan antara VA dan HC menunjukkan kemampuan untuk menciptakan nilai HC dalam sebuah perusahaan, VAHU menjadi indikator kualitas sumber daya manusia dari perusahaan dan kemampuan mereka untuk menghasilkan VA untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk HC. Maka dapat dirumuskan, sebagai berikut:

$$VAHU = VA/HC$$

c. *Structural Capital Coefficient (STVA)*

Hubungan ketiga adalah "Structural Capital Coefficient" (STVA), yang menunjukkan kontribusi modal struktural (SC) dalam penciptaan nilai. Dalam model Pulic, SC adalah VA dikurangi HC. Apabila kontribusi dalam penciptaan nilai HC kurang, maka semakin besar kontribusi dari SC. Murti (2010), Tan dkk. (2007) dan Pulic (1998) berpendapat bahwa hal tersebut telah diverifikasi oleh penelitian empiris yang menunjukkan sektor industrial tradisional. Dalam industri berat dan pertambangan misalnya, VA hanya sedikit lebih besar dari HC, dengan komponen SC yang tidak signifikan. Di sisi lain, dalam industri farmasi dan sektor perangkat lunak, situasi yang sama sekali berbeda diamati. HC menciptakan hanya 25 - 40 persen dari seluruh VA dan kontribusi besar disebabkan oleh SC. Oleh karena itu, hubungan antara ketiga VA dan SC yang digunakan dihitung dengan cara yang berbeda karena HC dan SC berada dalam proporsi terbalik sejauh menyangkut penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang diperlukan untuk menghasilkan rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana SC sukses

dalam penciptaan nilai. Tidak seperti VACA dan VAHU, VA adalah penyebut untuk STVA. Maka dapat dirumuskan, sebagai berikut:

$$STVA = SC/VA$$

Dari jumlah koefisien yang disebutkan sebelumnya menghasilkan indikator baru dan unik. Yang merupakan rasio akhir dari perhitungan kemampuan intelektual perusahaan. Rasio tersebut, sebagai berikut:

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

Kinerja Perusahaan

Menurut Gama dan Mitriani (2014) kinerja (*performance*) menjadi satu hal yang penting bagi manajemen, karena kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing - masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika. Kinerja merupakan fungsi dari kemampuan organisasi untuk memperoleh dan menggunakan sumber daya dalam berbagai cara untuk mengembangkan keunggulan kompetitif.

Dengan ini penulis ingin mengukur kinerja perusahaan melalui kinerja keuangan dalam dimensi profitabilitas atau tingkat dimana pendapatan perusahaan melebihi biaya yang dikeluarkan. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah rasio ROA (*Return On Assets*). Dimana rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata - rata jumlah aset. Dengan kata lain, *Return On Assets* atau sering disingkat ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. ROA dinyatakan dalam persentase (%).

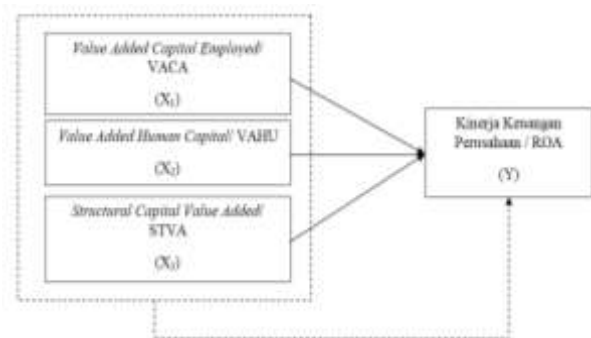
Hipotesis Penelitian

Modal Intelektual berpotensi sebagai kekayaan dalam organisasi bisnis. Kualifikasi modal intelektual sebagai sumber daya yang strategis terletak pada mata rantai yang potensial antara modal intelektual disatu sisi dan kinerja perusahaan di sisi lainnya. Peran modal intelektual menjadi sangat penting dalam mencapai keunggulan kompetitif (Thaib, 2013). Modal Intelektual juga tercipta atas interaksi 3 komponen,

yaitu modal manusia, modal struktural dan modal pelanggan (Murti, 2010). Manusia dengan ide dan inovasinya menciptakan nilai bagi perusahaan, ditunjang oleh infrastruktur perusahaan ataupun segala hal dari perusahaan yang menunjang manusia dalam proses penciptaan nilai, ditambah dengan hubungan positif dari pihak eksternal yang didefinisikan sebagai modal pelanggan, dimana hal tersebut menciptakan sebuah nilai tambah bagi perusahaan. Dalam kaitannya dengan laba modal intelektual dapat memberikan nilai tambah berupa adanya penekanan biaya, penekanan biaya tersebut akan berdampak pada meningkatnya laba bersih perusahaan. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H₁: VACA diduga berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) perusahaan kelompok jasa transportasi.
- H₂: VAHU diduga berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) perusahaan kelompok jasa transportasi.
- H₃: STVA diduga berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) perusahaan kelompok jasa transportasi.
- H₄: VACA, VAHU, STVA diduga berpengaruh secara bersama – sama atau simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) perusahaan kelompok jasa transportasi.

Model Analisis



Gambar 1 Model Analisis

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan kelompok jasa transportasi yang *listed* dan *go public* di BEI tahun 2012 – 2017. Metode pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah metode *purposive sampling* dengan teknik *Judgment Sampling* berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan telah beroperasi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun pengamatan 2012 sampai dengan 2017.
2. Perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember secara lengkap dan diaudit selama tahun pengamatan 2012 sampai dengan 2017.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dengan satuan mata uang rupiah (Rp) selama tahun pengamatan 2012 sampai dengan 2017.

Tabel 1. Pengambilan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan telah beroperasi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun pengamatan 2012 sampai dengan 2017.	35
2.	Perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember secara lengkap dan diaudit selama tahun pengamatan 2012 sampai dengan 2017.	(15)
3.	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dengan satuan mata uang rupiah (Rp) selama tahun pengamatan 2012 sampai dengan 2017	(15)
4.	Jumlah sampel yang sesuai kriteria	5
5.	Tahun pengamatan	6 Tahun
6.	Total sampel dalam penelitian	30

Sumber: data diolah penulis, 2018

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. *Value Added Capital Employed/ VACA* (X₁)
 VACA menunjukkan berapa banyak VA yang dapat diciptakan oleh satu unit modal fisik (CA). Jika satu unit CA dapat menghasilkan *return* yang lebih besar pada suatu perusahaan maka perusahaan tersebut mampu memanfaatkan CA dengan lebih baik. Pemanfaatan CA dengan lebih baik merupakan bagian dari Modal Intelektual perusahaan. Sehingga CA menjadi indikator kemampuan intelektual perusahaan untuk memanfaatkan *Capital Coefficient* dengan lebih baik.

Rumus:
$$VACA = \frac{VA}{CA}$$

Dimana:

VA (*Value Added*) = Output - Input
(dalam rupiah)

CA (*Capital Coefficient*) = Dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

2. *Value Added Human Capital/ VAHU* (X_2)

VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.

$$\text{Rumus: } VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Dimana:

VA (*Value Added*) = Output - Input
(dalam rupiah)

HC (*Human Capital*) = Total beban gaji dan upah atau seluruh pengeluaran untuk karyawan (*total staff cost*)

3. *Structural Capital Value Added/ STVA* (X_3)

STVA menunjukkan seberapa banyak dan sukses *Structure Capital* (SC) dibutuhkan untuk menghasilkan *Value Added* (VA) dalam melakukan proses penciptaan nilai pada perusahaan.

$$\text{Rumus: } STVA = \frac{SC}{VA}$$

Dimana:

SC (*Structural Capital*) = VA - HC

VA (*Value Added*) = Output - Input
(dalam rupiah)

HC (*Human Capital*) = Total beban gaji dan upah atau seluruh pengeluaran untuk karyawan (*total staff cost*)

4. Kinerja Keuangan Perusahaan/ ROA (Y)

Kinerja keuangan menggunakan ROA (*Return On Assets*) yaitu keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total aset. ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa - masa mendatang. ROA dikalkulasi dengan formula sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengujian. Pengujian data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan regresi linear berganda dengan SPSS

(*Statistical Product and Services Solution version 22*). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis menggunakan uji koefisien determinasi (*R Square*), uji parsial (uji *t*) dan uji simlutan (uji *F*). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan suatu metode dalam menganalisis data, sehingga diperoleh gambaran yang teratur mengenai suatu kegiatan. Uji ini bertujuan untuk mengetahui nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata - rata (mean), dan standar deviasi.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Dimana metode analisis ini tepat digunakan ketika penelitian melibatkan satu variabel terikat yang diperkirakan berhubungan dengan satu atau lebih variabel bebas. Seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Dengan rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

a = konstanta

b_1, b_2, b_3 = nilai koefisien masing-masing variabel bebas

Y = ROA

X_1 = VACA

X_2 = VAHU

X_3 = STVA

e = Kesalahan Residual (error)

3. Uji Hipotesis

A. Uji Koefisien Determinasi (*R Square/ R²*)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi dilihat dari jumlah *Adjusted R-Squared* (R^2) pada koefisien regresinya. Koefisien determinasi (R^2) adalah angka yang memberikan presentase dari total variasi pada variasi dependen (Y) yang dijelaskan oleh variabel independen (X). (R^2) memiliki nilai antara nol sampai dengan satu atau ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin

besar nilainya dan mendekati satu maka perhitungan sudah dianggap cukup kuat dalam menjelaskan variabel independen. Sedangkan, semakin kecil nilainya atau mendekati nol maka variasi variabel independen terbatas.

B. Uji Parsial (Uji *t*)

Uji parsial digunakan untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui variabel - variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen digunakan kriteria pengujian dengan kriteria pengujian untuk membandingkan antara *t* hitung dan *t* tabel sebagai berikut:

- a. Apabila $t_{hitung} (-) > t_{tabel} > t_{hitung} (+)$ H_0 diterima dan H_1 ditolak berarti VACA, VAHU dan STVA tidak mempunyai pengaruh parsial terhadap Kinerja Keuangan perusahaan kelompok jasa transportasi di BEI periode 2012 - 2017.
- b. Apabila $t_{hitung} (-) < t_{tabel} < t_{hitung} (+)$ H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti VACA, VAHU dan STVA mempunyai pengaruh parsial terhadap Kinerja Keuangan perusahaan kelompok jasa transportasi di BEI periode 2012 - 2017.

C. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan dapat digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk mempengaruhi variabel dependen secara simultan atau tidak, dengan kriteria pengujian tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak, hal ini berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara bersamaan atau simultan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, hal ini berarti variabel independen mempunyai pengaruh secara bersamaan atau simultan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasill Uji Statistik Deskriptif

Setelah dilakukan pengumpulan dan pemrosesan data, maka dapat diperoleh gambaran deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Tabel 2 menunjukkan hasil perhitungan statistik deskriptif secara umum dari masing-masing variabel.

Tabel 2. Statistika Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VACA	30	.05		.2850	.17833
VAHU	30	2.16	390.28	38.2934	79.19829
STVA	30	.54	1.00	.8418	.13380
ROA	30	.00	1.85	.1795	.35903
Valid N (listwise)	30				

Sumber: hasil olah data SPSS

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan jumlah pengamatan pada sampel (N) ada 30, dari 30 pengamatan diperoleh nilai rata-rata (mean) VACA, VAHU dan STVA berturut-turut sebesar 0,28; 38,29 dan 0,84. Besarnya nilai terkecil untuk VACA, VAHU dan STVA berturut-turut sebesar 0,05; 2,16 dan 0,54. Sedangkan nilai terbesarnya berturut-turut sebesar 0,88; 390,28 dan 1,00 dengan standar deviasi berturut-turut sebesar 0,17; 79,19 dan 0,13.

Tabel 2 menggambarkan bahwa ketiga komponen VAIC™, VAHU memiliki nilai tertinggi dibanding kedua komponen yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa VAHU memberi kontribusi yang paling besar terhadap penciptaan *value added* perusahaan dimana VAHU menunjukkan nilai 38,29 yang berarti bahwa setiap nilai Rp 1 pembayaran gaji mampu menciptakan *value added* sebesar 38,29 kali lipat. Untuk VACA, nilai 0,28 menunjukkan bahwa aset yang dimiliki mampu memberikan *value added* sebesar 0,28 kali lipat dari nilai aset tersebut. Sedangkan STVA sebesar 0,84 dapat diartikan bahwa *structural capital* memberikan *value added* sebesar 0,84 pada perusahaan.

Untuk variabel dependen penelitian ini, nilai rata-rata (mean) dari ROA sebesar 0,17. Nilai terkecil sebesar 0,00, sedangkan nilai tertinggi sebesar 1,85 dengan standar deviasi sebesar 0,35. Nilai rata-rata ROA adalah sebesar 0,17 menunjukkan kemampuan kinerja perusahaan dalam menciptakan laba atas aset perusahaan. Hal ini berarti perusahaan mampu menghasilkan laba

sebesar 17% untuk setiap Rp 1 jumlah aset perusahaan.

Analisis Data

1. Hasil Analisis Regresi Linear Ganda

Untuk menguji pengaruh beberapa *variable independent* atau variabel bebas yaitu VACA, VAHU dan STVA terhadap *variable dependent* atau variabel terikat yaitu variabel ROA. Berikut hasil uji analisa regresi linier berganda yang diolah menggunakan program SPSS 22 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error (e)	Beta		
1 (Constant)	-1.758	.505		-3.484	.002
VACA	1.463	.355	.727	4.127	.000
VAHU	-.001	.001	-.316	-1.808	.082
STVA	1.872	.541	.698	3.458	.002

a. Dependent Variable: ROA

Dengan rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

- a = konstanta
- b₁, b₂, b₃ = nilai koefisien masing-masing variabel bebas
- Y = ROA
- X₁ = VACA
- X₂ = VAHU
- X₃ = STVA
- e = Kesalahan Residual (error)

Dimana dari hasil pengujian regresi linier berganda yang dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions version 22 for windows*) diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -1,758 + 1,463X_1 - 0,001X_2 + 1,872X_3 + e_i$$

2. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi Berganda (R²)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel VACA, VAHU, dan STVA, secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 - 2017 dapat diketahui

dari besarnya koefisien determinasi berganda (R²) yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Koefisien Determinasi Berganda (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.653 ^a	.426	.360	.28722	1.864

a. Predictors: (Constant), STVA, VAHU, VACA

b. Dependent Variable: ROA

Koefisien Determinasi (R²) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol atau satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghazali, 2009 dalam Thaib, 2013).

Menunjukkan koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (*R Square*). Nilai R menerangkan tingkat hubungan antar variabel-variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Dari hasil olahan data diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 36% artinya hubungan antara variabel X (VACA, VAHU dan STVA) terhadap variabel Y (ROA).

R Square menjelaskan seberapa besar variasi Y yang disebabkan oleh X, dari hasil perhitungan diperoleh nilai R² sebesar 0,426 atau 42,6% artinya ROA dipengaruhi oleh variabel VACA, VAHU dan STVA. Sedangkan sisanya 57,4% dipengaruhi oleh faktor - faktor lain diluar model.

3. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui atau menguji salah satu variabel bebas yang terdiri dari VACA, VAHU dan STVA mempunyai pengaruh secara parsial atau individu terhadap variabel ROA, maka digunakan uji t. Berdasarkan uji t sesuai dengan hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Analisa Uji t

Model	t	Sig.
VACA	4,127	0,000
VAHU	-1,808	0,082
STVA	3,458	0,002

Sumber: hasil olah data SPSS

Hasil hipotesis penelitian analisa pengaruh Modal Intelektual terhadap

Kinerja Perusahaan secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengaruh Variabel VACA Terhadap ROA.

Dari persamaan regresi pada tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} dari VACA adalah sebesar 4,127 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% dan nilai t_{hitung} 4,127 maka VACA mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap ROA. Sehingga VACA memiliki peran yang berpengaruh terhadap kenaikan kinerja keuangan perusahaan kelompok jasa transportasi periode 2012 - 2017.

- b. Pengaruh Variabel VAHU Terhadap ROA.

Dari persamaan regresi diatas, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} dari VAHU adalah sebesar -1,808 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,082. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% dan nilai t_{hitung} -1,808 maka VAHU tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap ROA. Sehingga VAHU tidak memiliki peran yang berpengaruh terhadap kenaikan kinerja keuangan perusahaan kelompok jasa transportasi periode 2012 - 2017.

- c. Pengaruh Variabel STVA Terhadap ROA.

Dari persamaan regresi diatas, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} dari STVA adalah sebesar 3,458 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% dan nilai t_{hitung} 3,458 maka variabel STVA mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap ROA. Sehingga STVA memiliki peran yang berpengaruh terhadap kenaikan kinerja keuangan perusahaan kelompok jasa transportasi periode 2012 - 2017.

4. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Pembuktian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji F untuk menguji pengaruh secara simultan atau bersama-sama yaitu pengaruh variabel bebas yang terdiri dari VACA, VAHU dan STVA secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel ROA, maka digunakan uji F. Berdasarkan uji F sesuai dengan hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Hasil Analisa Uji F ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.593	3	.531	6.438	.002 ^a
Residual	2.145	26	.082		
Total	3.738	29			

- a. Predictors: (Constant), VACA, VAHU, STVA
- b. Dependent Variable: ROA

Sumber: hasil olah data SPSS

Dari uji ANOVA atau *F test*, didapat F_{hitung} 6, 438 dengan tingkat signifikansi 0,002. Karena probabilitas (0,002) lebih kecil dari 0,05, makamodel regresi bisa dipakai untuk memprediksi ROA atau bisa dikatakan VACA, VAHU dan STVA secara bersama - sama atau simultan berpengaruh terhadap ROA. Sehingga hipotesis yang menyatakan "VACA, VAHU, STVA diduga berpengaruh secara bersama - sama atau simultan terhadap Return On Assets (ROA) perusahaan kelompok jasa transportasi yang terdaftar di BEI periode 2012 - 2017". Dapat diterima karena dapat dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar $0,002 < 0,05$ nilai signifikan.

Tabel 7. Kesimpulan Hipotesis

Hipotesis	Kesimpulan
H₁ : VACA diduga berpengaruh terhadap Return On Assets (ROA) perusahaan kelompok jasa transportasi yang terdaftar di BEI periode 2012 - 2017.	Berpengaruh secara Parsial.
H₂ : VAHU diduga berpengaruh terhadap Return On Assets (ROA) perusahaan kelompok jasa transportasi yang terdaftar di BEI periode 2012 - 2017.	Tidak berpengaruh secara Parsial.
H₃ : STVA diduga berpengaruh terhadap Return On Assets (ROA) perusahaan kelompok jasa transportasi yang terdaftar di BEI periode 2012 - 2017.	Berpengaruh secara Parsial.
H₄ : VACA, VAHU, STVA diduga berpengaruh secara bersama - sama atau simultan terhadap Return On Assets (ROA) perusahaan kelompok jasa transportasi yang terdaftar di BEI periode 2012 - 2017.	Berpengaruh secara bersama - sama atau simultan.

Sumber: data diolah penulis, 2018

Pembahasan

Berdasarkan *R Square* sebesar 0,426 berarti 42,6% variasi perubahan dari ROA disebabkan oleh faktor variabel VACA, VAHU dan STVA, sedangkan sisanya sebesar 57,4% variasi atau perubahan ROA disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

Analisis hipotesis lebih lanjut menggunakan uji parsial (uji *t*). Pada dasarnya uji *t* menjelaskan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Cara untuk mengetahuinya yaitu dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Apabila nilai t_{hitung} lebih besar dibandingkan nilai t_{tabel} maka berarti t_{hitung} tersebut signifikan artinya hipotesis alternatif diterima yaitu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen dan sebaliknya apabila nilai t_{hitung} lebih kecil dibandingkan nilai t_{tabel} maka berarti t_{hitung} tersebut tidak signifikan artinya hipotesis alternatif ditolak yaitu variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen. Berikut hasil uji hipotesis dari penelitian sebagai berikut:

1. VACA diduga berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) perusahaan kelompok jasa transportasi.

Berdasarkan hasil uji *t* ROA untuk variabel VACA diketahui nilai t_{hitung} (4,127) > t_{tabel} (2,056) dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05 atau 5%. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka variabel VACA mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap ROA. Maka hipotesis pertama yang menyatakan "VACA diduga berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) perusahaan kelompok jasa transportasi. yang terdaftar di BEI periode 2012-2017", dapat di buktikan.

Hal ini mengindikasikan bahwa efisiensi modal fisik merupakan modal utama untuk menciptakan nilai dalam menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik dalam hal peningkatan pendapatan perusahaan. Analisis keunggulan bersaing yang dikenal dengan pendekatan berbasis sumber daya (*resource-based view of the firm/ RBV*). Ini dicirikan oleh keunggulan pengetahuan (*knowledge/ learning economy*) atau perekonomian yang mengandalkan aset - aset tak berwujud (*intangible assets*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Firer dan Williams (2003) pada

perusahaan di Afrika Selatan yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara modal intelektual VACA dengan profitabilitas. Berbeda dengan penelitian Kuryanto (2008), menunjukkan hasil yaitu modal intelektual VACA tidak berpengaruh dengan kinerja perusahaan.

2. VAHU diduga berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) perusahaan kelompok jasa transportasi.

Berdasarkan hasil uji *t* ROA untuk variabel VAHU diketahui nilai t_{hitung} (-1,808) < t_{tabel} (2,056) dengan tingkat signifikansi 0,082 > 0,05 atau 5%. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka variabel VAHU tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap ROA. Maka hipotesis kedua yang menyatakan "VAHU diduga berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) perusahaan kelompok jasa transportasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2012-2017", tidak dapat di buktikan.

Hasil uji hipotesis ini tidak sejalan dengan *Human Capital Theory* yang berpendapat bahwa investasi sumber daya manusia mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas tenaga kerja ini dapat didorong melalui pendidikan dan pelatihan (Budiarso, 2014), tetapi berdasar hasil penelitian mengindikasikan dengan adanya peningkatan produktivitas tenaga kerja melalui pendidikan dan pelatihan tidak sertamerta memberikan kontribusi pada setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *human capital* terhadap *value added* suatu organisasi. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Budiarso (2014) di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa VAHU berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Firer dan Williams (2003) bahwa VAHU tidak berpengaruh terhadap ROA dikarenakan perusahaan lebih terfokus perhatiannya dalam upaya memaksimalkan pemanfaatan *tangible assets* daripada pengembangan *human capital*.

3. STVA diduga berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) perusahaan kelompok jasa transportasi.

Berdasarkan hasil uji t ROA untuk variabel STVA diketahui nilai t_{hitung} (3,458) $> t_{tabel}$ (2,056) dengan tingkat signifikansi $0,002 < 0,05$ atau 5%. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka variabel STVA mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap ROA. Maka hipotesis ketiga yang menyatakan "STVA diduga berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) perusahaan kelompok jasa transportasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2017", dapat di buktikan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Budiarmo (2014) yang menyatakan bahwa meskipun sumber daya manusia memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, sedangkan organisasi tidak memiliki sistem dan prosedur yang baik, maka modal intelektual STVA tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Dengan kata lain hipotesis 1 berkaitan dengan hipotesis 2. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Budiarmo (2014), menyimpulkan bahwa besarnya modal intelektual yang dimiliki perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil uji menunjukkan bahwa jika kondisi dalam perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini memiliki sistem dan prosedur yang baik sehingga mampu mengangkat modal intelektual guna menunjang pencapaian kinerja secara optimal dan mampu memanfaatkan segala potensi yang ada secara maksimal yang berupa profitabilitas yang tinggi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Budiarmo (2014) di Bursa Efek Indonesia, menunjukkan bahwa STVA berhubungan secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4. VACA, VAHU, STVA diduga berpengaruh secara bersama - sama atau simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) perusahaan kelompok jasa transportasi.

Berdasarkan hasil uji F ROA diketahui nilai F_{hitung} (6,438) $> F_{tabel}$ (2,975) dengan tingkat signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ atau 5%. maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa VACA, VAHU dan STVA berpengaruh

secara simultan atau bersama - sama terhadap ROA. Sehingga hipotesis ke empat yang menyatakan "VACA, VAHU, STVA diduga berpengaruh secara bersama - sama atau simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) perusahaan kelompok jasa transportasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2017", dapat di buktikan.

Sejalan dengan *Resources Based Theory* yang mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen, jasa produktif yang tersedia berasal dari sumber daya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap - tiap perusahaan. Asumsi RBV yaitu bagaimana perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dengan mengelola sumber daya yang dimilikinya sesuai dengan kemampuan perusahaan.

Konsensus yang berkembang bahwa laba akuntansi hanyalah merupakan ukuran *return* bagi pemegang saham (*shareholder*), sementara *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan dan kemudian didistribusikan. *Value added* yang dianggap memiliki akurasi lebih tinggi dihubungkan dengan *return* yang dianggap sebagai ukuran bagi *shareholder*. Sehingga dengan demikian keduanya (*value added* dan *return*) dapat menjelaskan dalam kaitannya dengan pengukuran kinerja organisasi.

Hasil uji hipotesis ini konsisten terhadap temuan Budiarmo (2014) dan Tan dkk. (2007) yang menyatakan bahwa tiga komponen VACA, VAHU dan STVA secara statistik signifikan untuk menjelaskan konstruk VAIC dan juga berpengaruh secara bersama - sama atau simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan/ROA.

SIMPULAN

Prinsip utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti bahwa memperoleh dan menerapkan pengetahuan akan menjadi faktor kompetitif untuk mencapai keuntungan finansial di atas rata - rata. Perlu mengetahui pentingnya Modal Intelektual dan pengetahuan yang menjadi faktor penting yang mempengaruhi kemampuan perus-

ahaan untuk tetap kompetitif di pasar global yang baru (Murti, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian analisis pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan kelompok jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2017 dapat disimpulkan, VACA dan STVA berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) sedangkan VAHU tidak berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA). VACA, VAHU, STVA diduga berpengaruh secara bersama - sama atau simultan terhadap *Return On Assets* (ROA)

Adapun keterbatasan - keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu perusahaan - perusahaan yang dipilih terbatas pada perusahaan - perusahaan Indonesia yang terdaftar di BEI dan menggunakan aturan akuntansi yang berlaku selama periode penelitian 2012 - 2017. Setiap negara memiliki praktik akuntansi yang berbeda. Karena model Pulic menggunakan data dari laporan keuangan yang dipublikasikan, sehingga aturan akuntansi yang berbeda dapat memberikan hasil yang berbeda pula di negara - negara lain (Murti, 2010). Selain itu, Perusahaan yang terpilih dianalisis selama enam tahun antara tahun 2012 sampai 2017. Data dari tahun sebelumnya tidak digunakan karena persyaratan wajib mengungkapkan laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik diterbitkan pada tahun 2012. Semua indikator yang digunakan untuk pengukuran model Pulic, yaitu VACA, VAHU, dan STVA dalam peraturan tersebut. Penyajian proksi kinerja keuangan untuk penelitian ini juga terdapat dalam peraturan tersebut.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu diketahui *Value Added Capital Employed* (VACA) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan, karena *Value Added Capital Employed* (VACA) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) lebih menggambarkan kondisi kinerja keuangan dan menggambarkan kondisi perusahaan, hal tersebut yang di butuhkan investor untuk pertimbangan keputusan investasi tanpa perlu tahu beban yang di keluarkan akibat tenaga kerja, karena secara logis kinerja keuangan sudah dalam kondisi prima untuk kemampuan membayar beban-beban yang muncul akibat aktivitas jasa transportasi. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya dapat mempertimbangkan untuk menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi *Return On Assets* (ROA).

REFERENCES

- Anshori, M., (2009), Refleksi Kapital Intelektual Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Kelompok Industri Manufaktur Yang (*Go Public*) Di Indonesia, *Majalah Ekonomi*, Vol XIX No 2.
- Bontis, N. W. C. C. K. dan Richardson, S., (2000), Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries, *Journal of Intellectual Capital*, Vol 1 No 1, page 85-100.
- Budiarso, N., (2014), Modal Intelektual dan Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 s/d 2012), *Accountability Journal*. Vol 3 No 1.
- Chen, M., Cheng, S. J. dan Hwang, Y., (2005), An Empirical Investigation of The Relationship Between Intellectual Capital and Firm's Market Value and Financial Performance, *Journal of Intellectual Capital*, Vol 6 No 2, page 159 - 176.
- Firrer, S. dan Williams, S. M., (2003), Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance, *Journal of Intellectual Capital*, Vol 4 No 3, page 348 - 360.
- Gama, S. A. W. dan Mitriani, E., (2014), Modal Intelektual Terhadap Efisiensi Dan Kinerja Pasar Perbankan di Indonesia, *Finance and Banking Journal*, Vol 16 No 1.
- Guthrie, J., dan Petty, R., (2000), Intellectual Capital: Australian Annual Reporting Practices, *Journal of Intellectual Capital*, Vol 1 No 3, page 241-251.
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2015), Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19 (Revisi 2015), Jakarta: Salemba Empat.
- Kamath, G. B., (2007), The Intellectual Capital Performance of Indian Banking Sector, *Journal of Intellectual Capital*, Vol 8 No 1, page 96 - 123.
- Kuryanto, B., dan Syafruddin, M., (2008), Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, *Artikel dipresentasikan di Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Margaretha, F. dan Rakhman, A., (2006) Analisis Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Market Value dan Financial Performance Perusahaan dengan Metode Value Added Intellectual Coefficient, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 8 No 2, page 199 - 217.
- Mavridis, D. G., (2004), The Intellectual Capital Performance of The Japanese Banking Sector, *Journal of Intellectual Capital*, Vol 5 No 3, page 92 - 115.

- Muhammad, N. M. N., dan Ismail, M. K. A., (2009), Intellectual Capital Efficiency and Firm's Performance: Study on Malaysia Financial Sectors, *International Journal of Economics and Finance*, Vol 1 No 2, page. 206 - 212.
- Murti, A. C., (2010), Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan, <http://eprints.undip.ac.id.22818/1/SKRIPSI.pdf>, diakses 7 Agustus 2016.
- Pulic, A., (1998), Measuring The Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy, *Artikel* disajikan pada The 2nd McMaster Word Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential.
- Tan, H. P., Plowman, D., dan Hancock, P., (2007), Intellectual Capital and Financial Returns of Companies, *Journal of Intellectual Capital*, page 76-95.
- Thaib, F., (2013), Value Added Intellectual Capital (VAHU, VACA, STVA) Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan Bank Pemerintah, *Jurnal EMBA*, Vol 1 No 3, page 151 - 159.
- Yaputra, A. dan Prasetyo, H. P., (2012), Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 - 2010, *Jurnal Akuntansi*, Vol 1 No 1, page 88 - 102.